

INGATAN SEJARAH DAN FIGUR PEMIMPIN PADA PRIBUMI 'JAWA' DAN NON PRIBUMI 'TIONGHOA'

*Idhamsyah Eka Putra*¹

*Thomas Satriyanto*²

*Eko A. Meinarno*³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kompleks UI, Depok 16424, Jawa Barat
¹idhamsyah.ekaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berupaya menyelidiki ingatan sejarah Indonesia dan figur pemimpin pada etnis mayoritas pribumi Jawa dan etnis non-pribumi Tionghoa. Di dalam proses sejarahnya, Indonesia telah membentuk konstruksi sosial atas dua perbedaan identitas (pribumi dan non-pribumi) yang dapat menciptakan sentimen negatif antar identitas dan mendorong representasi makna, ingatan sejarah, dan karakter pemimpin yang berbeda. Saat kebijakan-kebijakan berbau diskriminasi dicabut pasca tahun 2002, toleransi dan interaksi antar kelompok tersebut meningkat. Diduga interaksi itu turut mempengaruhi pola ingatan akan sejarah keindonesiaan dan figur pemimpin. Guna membuktikan argumen tersebut, etnis Jawa sebagai perwakilan identitas pribumi dan merupakan etnis mayoritas serta etnis Tionghoa sebagai kelompok non-pribumi dijadikan sebagai subjek penelitian. Pertanyaan dalam bentuk asosiasi kata dan kuesioner dalam bentuk pertanyaan terbuka disebarkan pada 558 partisipan (Jawa= 61.5%, Tionghoa= 38.5%) berusia 15-40 tahun ($M= 20.96$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut etnis Tionghoa peristiwa sejarah hari raya kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan reformasi 1998 sebagai peristiwa sejarah yang paling penting. Sementara itu, menurut etnis Jawa peristiwa sejarah 17 Agustus 1945 dan G 30 S sebagai peristiwa sejarah yang paling penting. Tiga tokoh yang paling diingat menurut kedua kelompok adalah Soekarno, Gus Dur, dan Soeharto yang menjelaskan representasi sosial akan figur pemimpin secara hegemonik ada pada sosok presiden. Di pihak lain, temuan mengenai ingatan sejarah menjelaskan bahwa tidak hanya peristiwa politik, namun peristiwa traumatik juga menjadi pusat ingatan sejarah dan figur pemimpin bagi etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

Kata Kunci: *Ingatan sejarah, Peristiwa sejarah, Pemimpin, Representasi sosial, Identitas sosial*

HISTORICAL MEMORY AND LEADING FIGURE IN INDIGEOUS 'JAVANESE' AND NON-INDIGENOUS 'CHINESE'

Abstract

The aim of the study is to seek historical memory of Indonesia and leading figures on indigenous ethnic Javanese and non-indigenous ethnic Chinese. In its historical process, Indonesia formed social constructions over two different ethnics (indigenous and non-indigenous) which generate negative ethnic sentiments and triggered discrete representation of meaning, historical memory, and leading figure characteristic. When discriminative policies were recalled post 2002, tolerance and interaction between the two groups increased. It is assumed that those activities will affect memory pattern on Indonesian history and leading figures. To prove this assumption, ethnic Javanese as a representative of non-indigenous groups, which is the majority, and ethnic Chinese as non-indigenous group were selected as research subjects. Questions in word association and

open ended questionnaire were distributed to 558 participants (Java= 61.5%, Chinese= 38.5%) aged 15-40 olds (M= 20.96). The findings have shown that according to the Chinese, Independence Day on 17 august 1945 and the 1998 reformation are the most important historical events. On the other hand, the Javanese perceives Independence Day on 17 august 1945 and G 30 S as the most important historical events. Three figures that the two groups regarded as the most remembered are Soekarno, Gus Dur, and Soeharto which explained hegemonic social representations of leading figures adhere on the figures of the President. On the other hand, the findings on historical memory confirmed not just political events, but also traumatic events which could be perceived as a centre of historical remembrance and leading figure for the Chinese and the Javanese.

Key Words: *Historical memory, Historical events, Leader, Social representations, Social identity*

